

**REALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA
DALAM NOVEL BILANGAN FU KARYA AYU UTAMI:
KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK**

SALIMULLOH TEGAR SANUBARIANTO

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sanubarianto@yahoo.co.id

Abstrak

Karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia tidak menutup kemungkinan memuat realitas tentang agama dan budaya ini. *Bilangan Fu* karya Ayu Utami adalah satu judul novel yang disinyalir sesuai dengan topik bahasan di atas. Untuk menelaahnya digunakanlah strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Penelitian ini juga mencari relevansi realitas kehidupan beragama dalam novel dengan realitas nyata dengan media teori evolusi pola pikir beragama Robert Bellah.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentatif dengan teknik catat data dan analisis data menggunakan analisis isi dan dialektika keseluruhan-bagian.

Dari hasil penelitian ditemukan adanya relevansi kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* dengan kehidupan beragama di masyarakat pesisir pantai selatan. Lewat dialektika pemahaman-penjelasan bisa ditarik garis bawah bahwa pertentangan aspek kepercayaan antar-tokoh disebabkan karena modernisme yang gagal dan monoteisme yang salah tafsir. Sinkretisme pun muncul ditawarkan sebagai solusi pemecahan masalah kehidupan beragama dalam novel judul sama pada fase modern awal, namun gagal mencapai fase modern menurut teori Robert Bellah.

Kata Kunci: kehidupan beragama, strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur sosial, pandangan dunia, dialektika pemahaman-penjelasan.

Abstract

As the reflection of human's life, literary work becomes the way to keep and preserve the reality of it. Ayu Utami's novel which entitled *Bilangan Fu* was pointed by the researcher as the object of the study according to the previous understanding. The researcher believes that Ayu Utami's novel was the reflection of human's life. this study conducted to figure out the relevance of the reality between religious life that was found in the novel and the logical reality with evolutionary mindset of religious theory of Robert Bellah.

The researcher used qualitative research with sociological approach with data record techniques and the researcher used dialectical unity-unit and content analysis to analyse the data.

The result identified the similarity of the religious life between *Bilangan Fu* and the religious life of south coast villagers. Through dialectical understanding-explanation, we can conclude that there was the cross aspect among the characters. It happened because of the failure of modernism and translating monoteism. Sincretism is the way that used to solve those problems. Besides, according to Robert Bellah, the novel also shown the failure of reaching modern fase of religious life.

Keywords: religious life, genetic structuralism, the fact of humanity, a collective subject, social structure, worldview, dialectical understanding-explanation.

PENDAHULUAN

Agama dan budaya sudah sejak dulu menjadi topik bahasan yang tidak habis diperdebatkan. Silang pendapat sering terjadi jika agama dan budaya dipersinggungkan. Ada yang berpendapat bahwa agama dan budaya adalah

dua hal yang benar-benar berbeda. Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supranatural dan tidak ada hubungannya dengan realitas budaya (Robertson dalam Sanderson, 2011:518). Namun,

di satu sisi para pemikir Barat banyak merumuskan bahwa agama adalah salah satu dari produk budaya. Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa agama tidak dapat dilepaskan dari daya kreativitas manusia yang dengan sendirinya masuk pada wilayah budaya (Sanderson, 2011:6).

Melihat perkembangan kehidupan beragama yang menarik dari waktu ke waktu, Robert Bellah mengungkapkan sebuah teori tentang evolusi pola pikir beragama yang berjalan seiringan dengan evolusi kebudayaan manusia. Evolusi pola pikir beragama tersebut terbagi menjadi lima fase, yakni, (a) fase primitif, (b) fase purbakala, (c) fase historis, (d) fase modern awal, dan (e) fase modern (Sanderson, 2011:519).

Dari sekian banyak teori dalam sosiologi sastra, dipilihlah pendekatan strukturalisme genetik yang diharapkan mampu membedakan dengan cermat dan akurat realitas kehidupan beragama dalam sebuah karya sastra. Strukturalisme genetik adalah teori yang percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturalisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2012:56). Strukturalisme genetik dipilih sebagai teori bedah dalam penelitian karena konsep-konsep dasarnya diyakini peneliti mampu mengantar peneliti setahap demi setahap menuju ke simpulan penelitian yang diinginkan.

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. *Bilangan Fu* adalah novel induk yang akan menurunkan dua belas novel yang dinamai Serial *Bilangan Fu* (sampai 2012 baru dua novel yang terbit, yaitu *Manjali dan Cakrabirawa* dan *Lalita*). Novel besar ini menjadi pijakan dari dua belas novel kecil lain yang bertemakan sejarah dan spiritualitas.

Pada intinya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji realitas kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* dengan menggunakan pisau bedah strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan berusaha merelasikannya dengan evolusi pola pikir beragama Robert Bellah. Upaya merelasikan bertujuan untuk mencari sisi yang relevan dan sisi berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu: (1) bagaimanakah realitas kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* dikaji menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann?, dan (2) bagaimanakah relevansi realitas kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* dengan teori evolusi pola pikir beragama Robert Bellah?

Dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah menganalisis data dan mendeskripsikan realitas

kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* dan mencari relevansinya dengan teori evolusi pola pikir beragama Robert Bellah.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang berfungsi sebagai pendekatan awal. Teori utama yang digunakan adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dan sebagai teori pendukung adalah teori evolusi pola pikir Robert Bellah.

Pendekatan sosiologis yang diterapkan pada analisis sebuah karya sastra melahirkan kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18 diandai dengan tulisan Madame de Stael yang berjudul *De la Littérature Considérée dans ses Rapports Avec les Institutions Sociales* (Ratna, 2011:331).

Sesuai dengan namanya, sosiologi sastra menggunakan manusia, lingkungan, sistem sosial, dan hubungan di antara ketiganya sebagai objek kajian. Sesuai dengan yang diutarakan Ratna (2011:59), pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu.

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2003:55-56), studi strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama. Kedua, hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang tidak mungkin mempunyai pandangan sendiri. Pada dasarnya, pengarang akan menyarankan suatu pandangan dunia yang kolektif. Pandangan tersebut juga bukan realitas, melainkan sebuah refleksi yang diungkapkan secara imajinatif. Menurut Goldmann ada lima konsep strukturalisme genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur sosial, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman-penjelasan.

Fakta kemanusiaan adalah landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksud dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 2012:57).

Fakta-fakta yang menyusun sebuah struktur terjadi bukan secara tiba-tiba. Fakta individual dan fakta sosial bisa muncul ke permukaan karena ada manusia yang bertindak sebagai pelaku. Fakta-fakta tadi merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dalam fakta individual yang menjadi subjek tentu orang-perseorangan, sedangkan subjek fakta sosial yang lebih historis adalah individu-individu yang bisa disebut sebagai subjek kolektif.

Goldmann menyatakan bahwa karya sastra

merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajinatif (Faruk, 2012:71). Konsep dasar pandangan dunia memberikan wilayah peneliti untuk melihat sudut pandang sang pengarang tentang realita yang terjadi dalam karya sastra buatannya dengan beranalogi pada realita yang terjadi di luar karya sastra.

Goldmann berpendapat bahwa karya sastra adalah usaha mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan pendapat tersebut Goldmann dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi (Faruk, 2012:72). Dengan berpegang pada hal itu, Goldman telah mempunyai konsep struktur yang tematik. Pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya.

Menurut Goldmann (Faruk, 2012:79), teknik pelaksanaan metode dialektik itu berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang tidak dilengkapi dengan model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

Sanderson dalam buku *Makrososiologi* (2011:519-521) mengungkapkan bahwa teori evolusi pola pikir beragama Robert Bellah dibagi ke dalam lima fase, yaitu: primitif, purbakala, historis, modern awal, dan modern.

Fase Primitif

Bellah memandang agama primitif terisi dengan mitos dan kekuatan-kekuatan alam yang bekerja di luar kendali manusia. Manusia percaya bahwa alam dan setiap benda di sekelilingnya memiliki kekuatan tertentu. Ciri yang menonjol dari fase ini adalah pemimpin kelompok menjadi semacam alat penghubung antara manusia dengan kekuatan alam tersebut. Fase ini bermula pada zaman prasejarah dengan bukti-bukti yang ditemukan tersebar di gua-gua tempat tinggal manusia prasejarah.

Fase Purbakala

Fase purbakala dikarakteristikan oleh munculnya dewa-dewa, padri-padri, dan ritual-ritual pengorbanan. Fase ini biasa disebut pula dengan fase politeisme. Politeisme kali pertama ditemukan di Mesir Kuno pada 2000 sebelum Masehi. Pada fase purbakala, kepercayaan pada kekuatan alam dan roh halus mulai diberi nama untuk membedakan wilayah kekuasaan dan ritual penyembahan. Fase ini merupakan fase dengan kurun

waktu terlama, dari dua ribu tahun sebelum masehi sampai tiga ribu tahun setelahnya.

Fase Historis

Fase historis dipandang Bellah sebagai fase munculnya agama-agama besar dunia yang timbul satu saat selama atau sesudah masa seribu tahun (milenium) pertama sebelum Kristus. Fase ini ditandai dengan munculnya agama-agama wahyu dan konsep politeisme yang berubah menjadi monoteisme. Ciri dari fase ini di antaranya adalah tampilnya sosok nabi sebagai perwakilan tuhan. Agama-agama pada fase historis pun memiliki kitab sucunya masing-masing.

Fase Modern Awal

Fase modern awal dalam pandangan Bellah timbul dengan adanya Reformasi Protestan yang meneruskan perbedaan yang dilakukan agama-agama historis antara dunia sekular dan dunia yang lain (spiritual). Fase ini muncul karena ketidakpuasan para pemeluk agama pada agama mereka sehingga banyak terjadi diferensiasi. Diferensiasi ini banyak ditemui pada agama-agama fase historis.

Fase Modern

Pada tahap agama modern, Bellah memaknai agama modern sebagai suatu bentuk kehidupan keagamaan di mana konsep-konsep dan ritual-ritual agama tradisional digantikan dengan pendekatan etik humanistik dari berbagai hal yang sekuler. Pada tahap ini, persoalan-persoalan tentang penderitaan akhir manusia semakin banyak dijawab dalam arti yang nonteistik. Agama pada fase modern tidak mementingkan ritual. Menurut Bellah, orang-orang pada fase modern selalu mengutamakan tujuan mereka beragama. Orang-orang modern menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan tuhan tanpa dibatasi sekat-sekat ritual atau peribadahan.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dengan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann tanpa melakukan perhitungan statistik. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini berupa kata-kata yang mendeskripsikan hasil analisis realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu* dengan menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai pisau

bedahnya. Penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam menelaah *Bilangan Fu* karya Ayu Utami ini adalah pendekatan sosiologis. Dasar pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Penyebab hubungan-hubungan yang dimaksudkan adalah (1) karya sastra dihasilkan pengarang, (2) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (3) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, (4) hasil karya sastra yang dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2011:59).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia pada 2008. *Bilangan Fu* dipilih karena tema dan muatan ceritanya sesuai dengan yang diinginkan peneliti sekaligus relevan apabila dikaji menggunakan strukturalisme genetik. *Bilangan Fu* terdiri dari tiga bab yaitu sebagai berikut.

Modernisme
Monoteisme
Militerisme

Data

Kajian strukturalisme genetik ini menggunakan data dari sumber berupa kalimat dan paragraf. Tidak semua kalimat dan paragraf dalam novel diambil, hanya kalimat dan paragraf yang mengungkapkan realitas kehidupan beragama yang digunakan sebagai data.

Teknik Pengumpulan Data

Dengan mengacu pada sumber data dan data yang diharapkan muncul, penelitian ini menggunakan teknik dokumentatif. Teknik dokumentatif adalah mendokumentasi semua data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat fakta-fakta yang muncul dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang

akan diungkap, baru memasuki karya sastra (Endraswara, 2003:160).

Penelitian ini mengkaji realitas kehidupan beragama dalam sebuah novel dengan menggunakan kajian strukturalisme genetik. Oleh karena itu dibutuhkan metode dialektika “keseluruhan-bagian” untuk menyatukan konsep-konsep Lucien Goldmann yang sudah lebih dahulu dianalisis menjadi satu struktur yang utuh. Dengan kata lain, penelitian ini membahas analisis data dengan menggunakan dialektika “keseluruhan-bagian”

Goldmann (dalam Faruk, 2012:78) memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep “keseluruhan-bagian”.

Konsep “keseluruhan-bagian” pun dapat dijelaskan per bagiannya. “Keseluruhan” adalah usaha membuat model struktur yang utuh, sedangkan “bagian” adalah konsep-konsep yang menyusun struktur tersebut. Dengan kata lain, “keseluruhan” adalah usaha untuk mengerti urgensi konsep, sedangkan “bagian” adalah usaha untuk mengerti makna konsep itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 2012:78-79).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan diawali dengan penjelasan mengenai identitas masyarakat Sewugunung yang ada pada novel. Masyarakat Sewugunung adalah masyarakat pesisir yang menghuni tepi laut Selatan. Hal ini bisa diamati dari letak bangunan tempat ibadah yang ada di tepi pantai Selatan. Selain itu, masyarakat Sewugunung juga memiliki kedekatan pribadi dengan pantai. Kedekatan itu terbukti dengan penyebutan istilah “pantai di sini” yang merujuk pada pantai Selatan. Istilah “pantai di sini” membuat masyarakat Sewugunung seolah-olah ikut memiliki pantai tersebut. Ditambah lagi bukti yang mengungkapkan fakta bahwa masyarakat Sewugunung menjadikan pantai Selatan sebagai salah satu tempat untuk menjalankan aktivitasnya. Keterangan-keterangan ini cukup sah untuk menyatakan bahwa Ayu Utami memang membuat latar masyarakat dalam novelnya, *Bilangan Fu*, adalah masyarakat pesisir pantai Selatan.

Fakta Sosial

Fakta sosial pertama yang terungkap adalah fakta sosial larung sesaji. Analisis data sebelumnya sudah menunjukkan bahwa masyarakat Sewugunung memiliki tradisi yang sama dengan masyarakat pesisir pantai Selatan, yaitu tradisi larung sesaji. Tradisi larung sesaji adalah sebuah tradisi menghanyutkan hasil-hasil bumi

sebagai wujud rasa syukur dan hormat pada kekuatan supranatural yang diyakini ada di dalam laut. Tokoh Pontiman Sungalip sebagai kepala desa Sewugunung menyatakan lewat kutipan sebelumnya bahwa larung ditujukan pada kekuatan supranatural yang diyakini bersemayam di laut Selatan. Beberapa aktivitas penduduk Sewugunung pun berkaitan dengan wujud rasa hormat mereka pada kekuatan tersebut.

Fakta sosial kedua yang ditemukan adalah fakta sosial pasang sesaji. Analisis data yang sudah dipaparkan sebelumnya memberikan beberapa informasi salah satunya tentang keunikan keadaan geografis Sewugunung. Latar Sewugunung yang ada pada *Bilangan Fu* memiliki kontur yang menarik. Selain berada di tepi laut Selatan, Sewugunung juga memiliki perbukitan batu yang memungkinkan daerah ini juga memiliki kawasan dataran tinggi. Dataran tinggi di Sewugunung digambarkan sebagai perbukitan kapur dan granit yang baik untuk dijadikan arena panjat tebing. Masyarakat Sewugunung memiliki penghormatan pada kekuatan supernatural yang ada di alam. Jika larung sesaji mereka tujuan untuk kekuatan yang ada di laut, maka untuk kekuatan yang ada di darat mereka memiliki tradisi pasang sesaji. Tradisi pasang sesaji biasa dilakukan masyarakat Sewugunung di bukit-bukit batu yang berdiri di kawasan perbukitan.

Pasang sesaji adalah ritual yang memiliki fungsi tersendiri. Kutipan yang disebutkan sebelumnya menyuratkan informasi bahwa sesajian ditujukan untuk sesuatu yang mereka hormati karena ada pantangan-pantangan yang bila dilanggar mereka akan kuwalat. Kuwalat di sini memiliki pengertian yang abstrak hanya saja pengertian-pengertian itu merujuk pada sesuatu musibah yang tidak diinginkan karena melanggar pamali atau pantangan. Orang-orang Sewugunung benar-benar masih menjaga kepercayaan untuk tidak mengusik sesaji karena mereka percaya sesaji itu milik kekuatan di luar diri mereka yang mampu menyebabkan “kuwalat” jika orang-orang Sewugunung berbuat kurang ajar pada kekuatan supranatural tersebut.

Tradisi pasang sesaji pada masyarakat Sewugunung merupakan cerminan dari tradisi sama yang hidup di pantai Selatan. Salah satu contohnya, Upacara Cing-cing Goling yang berlangsung di Gunungkidul. Bentuk upacara Cing-cing Goling adalah dengan mengarah terlebih dahulu hasil bumi yang akan digunakan sebagai sesajian. Cing-cing Goling pun memiliki tujuan yang sama dengan tradisi pasang sesaji dalam *Bilangan Fu*, yaitu sebagai wujud rasa hormat masyarakat pada kekuatan supranatural yang ada pada alam.

Fakta sosial ketiga yang ada pada novel adalah tradisi Sajenan dan Ruwatan. Analisis data sebelumnya

memberikan informasi bahwa Sajenan dan Ruwatan adalah dua upacara tradisional yang menjadi fakta sosial yang terjadi di masyarakat Sewugunung. Kutipan-kutipan tentang Sajenan mengungkapkan tata cara upacara tersebut. Upacara diawali dengan usaha seorang pawang hujan untuk membendung supaya hujan tidak turun dan Sajenan dapat berlangsung. Setelah itu arak-arakan piranti Sajenan diarak menuju tempat yang akan disajeni. Piranti utama Sajenan adalah replika sepasang pengantin yang terbuat dari tepung ketan berisi gula merah cair. Replika pengantin tersebut nantinya akan disembelih sebagai simbol persembahan pada roh-roh yang ada di bukit.

Kutipan tentang Sajenan juga menyajikan informasi tentang tujuan upacara tersebut. Masyarakat desa melakukan Sajenan setelah ada peristiwa misteri bangkitnya mayat salah satu penduduk desa yang baru saja meninggal. Hal itu menjadi pertanda bahwa desa terancam bencana. Oleh karena itu mereka meminta tolong pada kekuatan supranatural yang ada pada perbukitan kapur (tempat mayat yang bangkit itu dikubur) untuk ikut menjaga desa mereka. Orang-orang desa pun tidak berani menyebut secara rinci peristiwa yang terjadi, mereka cukup menyebutnya dengan “kejadian”.

Upacara Bekakak memiliki beberapa kemiripan dengan upacara Sajenan dalam *Bilangan Fu*. Mulai dari pranata penyembelihan replika pengantin sampai bahan boneka yang terbuat dari tepung ketan. Hanya saja, perbedaannya terletak pada fungsi upacara. Jika Sajenan dilaksanakan supaya desa terhindar dari bencana, Bekakak dilakukan secara rutin untuk menghormati salah satu tokoh yang dicintai masyarakat, yaitu Ki Wirasuta yang merupakan abdi dalem Sultan Hamengkubuwono I.

Selain Sajenan, masyarakat Sewugunung juga mengenal upacara Ruwatan. Mirip seperti Sajenan, Ruwatan juga dilaksanakan dengan tujuan keselamatan. Bedanya Ruwatan dilakukan untuk membersihkan desa dari energi-energi jahat, seperti itulah yang diyakini masyarakat Sewugunung. Pembersihan itu tidak dilaksanakan dengan mengusir tapi mendamaikan. Jalan damai itu pun ditempuh dengan mempersembahkan sesaji, memanjatkan doa, dan menggelar pertunjukan wayang. Fakta sosial Ruwatan yang ada pada novel ditemui pula pada realitas kehidupan nyata. Dari berita yang dikutip, diperoleh informasi tentang anggota DPRD Gunungkidul yang mengadakan Ruwatan Bumi. Persamaan Ruwatan Bumi anggota DPRD Gunung Kidul dengan Ruwatan yang ada pada novel ada di segi tujuan dan prosesi. Tujuan yang ingin diperoleh sama, yaitu untuk mengharapkan keselamatan. Prosesi yang diselenggarakan pun sama, yaitu dengan mengadakan

pentas wayang kulit semalam suntuk. Hal ini menunjukkan Ruwatan dalam *Bilangan Fu* menemui interpretasi dalam Ruwat Bumi yang diselenggarakan di Gunungkidul.

Fakta sosial keempat yang terungkap adalah kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Dari analisis data sebelumnya diketahui bahwa fakta-fakta sosial yang ada dalam *Bilangan Fu* memang saling berkaitan. Fakta sosial larung sesaji memiliki kaitan dengan fakta sosial kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Sesajian yang dilarung di laut memang ditujukan sebagai bukti hormat pada Nyi Rara Kidul. Nyi Rara Kidul menjadi kekuatan supranatural yang dihormati masyarakat Sewugunung. Pada salah satu kutipan diberikan gambaran bahwa ada kepercayaan untuk tidak berperan sebagai Nyi Rara Kidul dalam sebuah pementasan drama atau menjadi model lukisan karena bagi pelakunya akan mendapatkan celaka. Hanya saja, menurut kutipan tersebut, kebanyakan orang-orang Sewugunung takut untuk mempercayai hal tersebut karena tidak mau dibilang kuno dan percaya takhayul. Memang larangan atau pantangan itu mereka peroleh dari orang-orang yang lebih tua dari mereka.

Di samping itu, kutipan-kutipan di atas juga memberikan informasi bahwa kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul tidak hanya diperoleh dari media tutur saja, media cetak juga membantu kepercayaan masyarakat Sewugunung terhadap keberadaan Nyi Rara Kidul. Satu lagi larangan yang diungkap adalah tentang pemakaian baju berwarna hijau. Hijau dipercaya adalah warna favorit Nyi Rara Kidul, sehingga bagi yang memakainya di pantai Selatan serta-merta akan diculik oleh Nyi Rara Kidul.

Kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul bukanlah rekaan yang dimasukkan oleh pengarang. Kepercayaan tentang penguasa laut Selatan ini memang benar-benar tumbuh di tengah masyarakat pesisir pantai Selatan. Buktinya pun bisa diamati dari potongan berita yang dikutip. Sama halnya dengan yang ada dalam novel, kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul sudah ada sejak dulu dan diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun.

Fakta sosial selanjutnya adalah kepercayaan tentang roh. Analisis data yang dilakukan sebelumnya memberikan fakta bahwa tradisi pasang sesaji ditujukan untuk menghormati kekuatan supranatural yang ada di darat. Kepercayaan terhadap kekuatan ini juga teridentifikasi terjadi pada *Bilangan Fu*. Masyarakat Sewugunung melakukan ritual pasang sesaji untuk menghormati kekuatan roh yang ada di sekeliling mereka. Hal itu tercermin dalam kutipan yang memuat pernyataan salah satu penduduk desa Sewugunung, Parang Jati, yang menegaskan bahwa di Sewugunung memang masih ada kepercayaan bahwa roh mendiami

tempat-tempat seperti hutan dan tebing. Pernyataan tersebut pun mengandung ajakan untuk tidak merusak alam sekitar karena otomatis “rumah” tempat berdiam para roh juga akan rusak.

Kutipan-kutipan yang sudah dianalisis juga menunjukkan kepercayaan tentang roh yang berasal dari nenek moyang. Masyarakat Sewugunung percaya keluarga mereka yang sudah meninggal tetap memiliki hubungan dengan sanaknya yang masih hidup. Selain itu, kutipan di atas juga memberi pernyataan bahwa masyarakat Sewugunung percaya dengan reinkarnasi yang terjadi di alam roh. Keluarga yang sudah meninggal pun bisa mereka temui kembali dalam wujud yang baru.

Seperti kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, kepercayaan tentang roh memang benar-benar ada di antara masyarakat pesisir laut Selatan. Potongan berita yang dikutip menunjukkan realitas itu yang terjadi di kawasan air terjun Sri Gethuk, Gunungkidul, Yogyakarta. Persamaannya dengan fakta yang ada pada novel adalah tempat berdiam para roh tersebut yang cenderung memilih kawasan alam bebas.

Fakta sosial keenam yang ditemukan adalah kepercayaan tentang ikan pelus. Analisis data telah dilakukan sebelumnya lewat penyajian kutipan-kutipan. Kutipan-kutipan yang tersaji sebelumnya sudah menunjukkan fakta sosial kepercayaan tentang ikan pelus. Pelus dianggap ikan mitologis yang menghubungkan para penduduk dengan leluhurnya. Sebagai ikan keramat, pelus pun menjadi langka dan jarang bisa ditemui. Penduduk Sewugunung percaya ikan pelus akan sangat berguna jika dirawat dengan baik. Mereka akan memberikan tanda jika ada gempa atau bencana yang akan menyerang desa. Hal ini memberikan penjelasan bahwa masyarakat Sewugunung percaya bahwa pelus bukan ikan biasa. Ikan ini memiliki kekuatan mendeteksi alam atau kekuatan mendeteksi sesuatu yang belum terjadi. Selain itu, tidak sembarang orang yang bisa menangkap tanda yang diberikan oleh ikan pelus. Hanya orang-orang khusus yang mampu berkomunikasi dengan ikan pelus, yaitu juru kunci. Dalam *Bilangan Fu* memang ada tokoh seorang juru kunci mata air desa yang bernama Mbok Manyar. Mbok Manyar tiap hari rutin mengunjungi tiga belas sumber mata air desa untuk menunggu kalau-kalau ikan pelus muncul dan memberikan pertanda tentang sesuatu.

Ikan pelus pun bukan semata-mata ikan fiksi yang tidak dapat ditemui di dunia nyata. Ikan ini benar-benar ada dan memang dipercaya oleh masyarakat pesisir pantai Selatan memiliki kekuatan supranatural. Di kawasan pantai Selatan ikan-ikan ini menghuni sendang yang dianggap keramat. Seperti yang ditemui dalam *Bilangan Fu*, kepercayaan terhadap ikan pelus di

Sendang Puser Bumi bermula dari kepercayaan bahwa ikan ini memiliki hubungan khusus dengan leluhur yang mendiami sendang keramat tersebut.

Fakta sosial yang terakhir adalah mengenai realitas kehidupan Islam. Analisis data sebelumnya menunjukkan informasi bahwa masyarakat Sewugunung dalam *Bilangan Fu* memang kental dengan kepercayaan tradisional, namun beriringan dengan itu, mereka juga menjalankan realitas kehidupan Islam. Mereka melakukan ritual-ritual peribadatan Islam seperti membaca Al-Quran, salat lima waktu, salat jenazah, dan lain sebagainya. Untuk menjalankan rutinitas umat Islam mereka pun memiliki tempat ibadah, yaitu sebuah mushola yang berdiri di dekat laut Selatan.

Realitas kehidupan Islam ini pun memang bisa ditemui dalam kehidupan nyata masyarakat pesisir pantai Selatan. Potongan berita yang mewartakan acara pengajian di salah satu masjid di sana menjadi bukti bahwa masyarakat pesisir pantai Selatan memiliki realitas kehidupan Islam seperti halnya masyarakat Sewugunung dalam *Bilangan Fu*. Selain itu ditemui pula fakta bahwa antar-pemeluk agama Islam di masyarakat pesisir pantai Selatan tercipta ikatan yang erat. Ikatan ini bisa dibuktikan dari upaya sedekah panen yang ditujukan untuk menolong fakir miskin dan beberapa pondok pesantren. Kutipan-kutipan tentang realitas kehidupan Islam di atas memberikan bukti bahwa masyarakat pesisir pantai Selatan, baik di dalam *Bilangan Fu* maupun di kehidupan nyata, mampu mewujudkan realitas kehidupan Islam di tengah-tengah kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang berbagai macam.

Salah satu fakta individual yang ditemukan adalah tentang Kabur bin Sasus yang melakukan ritual pasang sesaji. Analisis data sebelumnya mencantumkan “lelaki berpakaian hitam-hitam”. “Lelaki berpakaian hitam-hitam” yang dijelaskan dalam kutipan di awal adalah tokoh Kabur bin Sasus. Kutipan tersebut hanya saja belum menunjukkan secara spesifik aktivitas pemasangan sesaji yang dilakukan oleh tokoh Kabur bin Sasus. Namun, kekurangan tersebut bisa ditutupi oleh kutipan-kutipan selanjutnya yang mempertegas ritual pasang sesaji yang dilakukan oleh tokoh Kabur bin Sasus. Tokoh Kabur bin Sasus melakukan ritual pasang sesaji merupakan salah satu fakta individual dalam *Bilangan Fu*. Hal ini dikarenakan tindakan libidinal tokoh Kabur bin Sasus mewakili cerminan realitas kehidupan beragama masyarakat Sewugunung.

Kutipan tentang masyarakat Karanganyar juga dicantumkan untuk menunjukkan bahwa masih ada individu-individu yang melakukan ritual pasang sesaji seperti halnya Kabur bin Sasus dalam *Bilangan Fu*. Apabila diamati, tokoh Kabur bin Sasus dan pria-pria di

Karanganyar sama-sama mengenakan seragam batik ketika melakukan ritual pasang sesaji.

Fakta individual kedua yang ditemukan adalah tentang tokoh Kupukupu. Analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan-tindakan tokoh Kupukupu terhadap kepercayaan tradisional menjadi fakta individual yang ditemukan dalam *Bilangan Fu*. Tindakan tokoh Kupukupu, meski dilakukan secara individu, namun memiliki dampak secara kolektif. Tindakan tokoh Kupukupu juga mewakili realitas kehidupan beragama pada *Bilangan Fu*. Penolakan yang dilakukan tokoh Kupukupu serupa dengan yang dilakukan seorang santri di Gunungkidul. Santri pendidikan ulama Tarjih Muhammadiyah ini melakukan dakwah di daerah Gunungkidul. Misi utama yang mereka emban adalah menghilangkan perbuatan musyrik, tahayul, dan syirik yang menurut mereka masih begitu melekat pada masyarakat pantai Selatan. Mereka berusaha menghilangkan kepercayaan-kepercayaan masyarakat di luar kepercayaan Islam dan berniat mengembalikan ajaran Islam murni. Tindakan yang dilakukan mubaligh tersebut merupakan interpretasi dari tokoh Kupukupu dalam *Bilangan Fu*.

Analisis data sebelumnya memaparkan bahwa tindakan-tindakan individual tokoh Penghulu Semar seperti memimpin salat jenazah, memimpin doa, dan mengajari salat menjadi salah satu fakta individual yang ditemukan dalam *Bilangan Fu*. Tindakan-tindakannya dan posisinya sebagai “pemimpin” berkaitan langsung dengan realitas kehidupan beragama yang ada pada novel. Sosok Penghulu Semar pun dapat ditemui dalam realitas kehidupan nyata lewat Ustadz Sholihin. Potongan berita yang dikutipkan mewartakan sosok Ustadz Sholihin yang memimpin pengajian masyarakat Gunungkidul. Dari sini Ustadz Sholihin memiliki fungsi sama dengan tokoh Penghulu Semar di kawasan Sewugunung, mulai dari pemimpin sampai pengajaran ritual-ritual peribadatan.

Dari analisis data sebelumnya dapat diketahui bahwa seperti halnya Penghulu Semar, tokoh Suhubudi pun melakukan tindakan-tindakan individual yang memiliki kaitan dengan realitas kehidupan beragama. Posisinya sebagai orang yang disegani di tengah masyarakat membuat tindakan tokoh ini menjadi salah satu fakta individual dalam *Bilangan Fu*.

Sosok Suhubudi sebagai pemimpin kepercayaan tradisional pun dapat ditemui pada realitas kehidupan nyata masyarakat pesisir pantai Selatan, yaitu pada Soekiro Hartono. Kemiripan Soekiro Hartono dengan tokoh Suhubudi terletak pada opini publik yang percaya akan kemampuan mereka untuk berhubungan dengan roh halus.

Analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa profesi tokoh Mbok Manyar sebagai pawang hujan tentu mengharuskan tokoh ini melakukan tindakan-tindakan menangkal hujan. Jasanya sering dipakai dalam upacara-upacara dan ritual kepercayaan tradisional. Tindakannya menangkal hujan menjadi salah satu fakta individual karena mengingat vitalnya tindakan ini pada realitas kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu*.

Realitas tokoh Mbok Manyar yang berprofesi sebagai pawang hujan pun bisa ditemui di masyarakat pesisir pantai Selatan. Salah satunya pada Sugi Sukir. Ada beberapa persamaan Sugi Sukir dengan tokoh Mbok Manyar dalam *Bilangan Fu*. Di antaranya adalah profesi mereka yang dibutuhkan saat ada upacara-upacara tradisional dihelat. Selain itu, aktivitas merokok yang dilakukan saat menangkal hujan juga menjadi ciri persamaan mereka. Hanya saja bedanya Sugi Sukir adalah seorang laki-laki sementara tokoh Mbok Manyar seorang perempuan.

Fakta individual terakhir adalah tentang Parang Jati. Dari analisis data sebelumnya dapat diketahui bahwa tindakan tokoh Parang Jati saat merumuskan aliran kepercayaan baru menjadi salah satu fakta individual penting yang ditemukan dalam novel *Bilangan Fu*. Fakta individual ini memiliki pengaruh dalam realitas kehidupan beragama. Tindakan tokoh Parang Jati merupakan tindakan libidinal yang disebabkan oleh fakta-fakta individual lain.

Munculnya aliran kepercayaan baru merupakan fakta yang memang benar-benar terjadi pada masyarakat pantai Selatan. Hakiki (2011) merangkumnya dalam sebuah makalah yang isinya juga mencantumkan sebab kemunculan fenomena tersebut. Penyebab munculnya aliran kepercayaan baru pada masyarakat pantai Selatan juga bisa ditemui pada novel *Bilangan Fu*.

Subjek Kolektif

Analisis data sebelumnya menunjukkan tokoh Parang Jati merupakan subjek kolektif dari tradisi pasang sesaji. Hal itu tampak dari peran positifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menyatakan argumen tokoh ini saat berdebat dengan tokoh Kupukupu. Parang Jati melihat dari sisi berbeda tradisi pasang sesaji. Menurut tokoh Parang jati, pasang sesaji memiliki misi lain yakni menjaga kelestarian alam. Dengan memasang sesaji berarti kita juga ikut memelihara alam, begitu pendapat Parang Jati.

Di samping itu, tokoh Parang Jati juga merupakan subjek kolektif dari tradisi Sajenan dan Ruwatan. Hal itu tampak dari peran positifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dari kutipan yang menyatakan bahwa tokoh Parang Jati adalah salah satu penyelenggara

Ruwatan Bumi yang diadakan di desanya.

Dari analisis data sebelumnya juga dapat diungkapkan bahwa tokoh Parang Jati merupakan subjek kolektif dari tradisi kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Hal itu tampak dari peran positifnya pada kepercayaan tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan di atas yang menyatakan argumen tokoh Parang Jati. Tokoh Parang Jati mengibaratkan Nyi Rara Kidul adalah sosok penjaga yang jika masyarakat ingin alam lestari maka penjaga atau penunggu itu harus dipercaya. Tokoh Parang Jati pun menekankan perlunya rasa hormat pada kekuatan supranatural yang ada di laut Selatan tersebut.

Sama halnya dengan fakta sosial kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, analisis data sebelumnya memberikan penjelasan bahwa tokoh Parang Jati merupakan subjek kolektif dari fakta sosial kepercayaan tentang roh. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan di atas yang menyatakan pengakuan dan alasan tokoh Parang Jati bahwa kepercayaan terhadap roh pun memiliki fungsi dalam upaya menjaga kelestarian alam. Selain itu, tokoh Parang Jati menyamakan roh-roh tersebut dengan orang tua yang layak dihormati karena memang roh-roh tersebut telah ada terlebih dahulu dan berdiam di tempat-tempat tertentu sebelum manusia datang. Peran tokoh Parang Jati dalam kepercayaan tentang roh begitu nyata, mulai dari pengakuannya terhadap keberadaan roh sampai posisi roh yang Parang Jati letakkan pada tempat terhormat.

Analisis data sebelumnya menunjukkan tokoh Kupukupu merupakan subjek kolektif dari tradisi larung sesaji. Hal itu tampak dari peran negatifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menyatakan argumen tokoh ini saat berdebat dengan tokoh Parang Jati. Tokoh Kupukupu, dalam makalahnya, menganggap larung sesaji adalah salah satu ritual yang datang dari zaman kebodohan dan sudah tidak sesuai lagi dengan kehidupan beragama masyarakat Sewugunung.

Tidak berbeda jauh dengan sebelumnya, analisis data menjelaskan tokoh Kupukupu merupakan subjek kolektif dari tradisi pasang sesaji. Hal itu tampak dari peran negatifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang mengungkapkan perkataan dan tindakan tokoh Kupukupu. Peran tokoh Kupukupu dalam menentang tradisi pasang sesaji tidak hanya sebatas argumen atau pendapat saja, Kupukupu pun memberikan anjuran pada masyarakat Sewugunung untuk menghentikan tradisi tersebut, termasuk pada pamannya sendiri. Bahkan, setelah sang paman meninggal, tokoh Kupukupu tetap menyeru penduduk Sewugunung untuk meninggalkan tradisi tersebut dengan menggunakan tokoh Kabur bin Sasus sebagai contoh.

Lebih lanjut, analisis data yang telah dilakukan memaparkan bahwa tokoh Kupukupu juga merupakan subjek kolektif dari tradisi Sajenan dan Ruwatan. Hal itu tampak dari peran negatifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang mengungkapkan hardikan tokoh Kupukupu pada para pelaku Sajenan dan absennya dia saat diundang pada upacara Ruwatan. Tokoh Kupukupu jelas menunjukkan peran sebagai penentang tradisi Sajenan dan Ruwatan. Dia menolak berpartisipasi sekaligus melarang masyarakat Sewugunung menjalankan upacara tersebut.

Selain itu, analisis data menunjukkan tokoh Kupukupu merupakan subjek kolektif dari fakta sosial kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Hal itu tampak dari peran positif dan negatifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan dinamika sikap tokoh Kupukupu. Tokoh ini pada masa kecilnya mendukung kepercayaan terhadap Nyi Rara Kidul dengan bentuk mempererai pantangan-pantangan tentang Nyi Rara Kidul. Tokoh Kupukupu pun percaya Nyi Rara Kidul memiliki kekuatan untuk mencelakai temannya. Sikap ini berubah saat dia menginjak dewasa. Dia berbalik menentang segala bentuk kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Namun, sikapnya ini kembali berubah di akhir cerita. Tokoh Kupukupu mau sedikit berkompromi dengan realitas kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Peran tokoh Kupukupu kali ini agak berbeda. Tokoh Kupukupu mengalami fiksasi, dari yang semula memiliki andil positif menjadi negatif kemudian berubah positif lagi. Tokoh ini memiliki andil yang jelas terhadap fakta sosial kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul.

Sama halnya dengan kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, analisis data sebelumnya memaparkan bahwa tokoh Kupukupu merupakan subjek kolektif dari fakta sosial kepercayaan tentang roh. Hal itu tampak dari peran negatifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan di atas yang menunjukkan larangan tokoh Kupukupu pada masyarakat untuk mempercayai kekuatan roh. Tokoh ini pun menggunakan pamannya sebagai contoh yang buruk dari pelaku kepercayaan tentang roh. Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa tokoh Kupukupu memiliki peran dalam fakta sosial kepercayaan tentang roh. Namun, berbeda dengan perannya dalam fakta sosial kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, tokoh Kupukupu tidak mengalami perubahan sikap. Tokoh ini tetap pada pendiriannya sebagai sosok yang menentang realitas kepercayaan terhadap roh.

Seperti yang sudah bisa diamati, analisis data sebelumnya menjelaskan bahwa tokoh Kupukupu merupakan subjek kolektif dari realitas kehidupan agama Islam. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas

tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan perilaku tokoh Kupukupu dalam menjalankan ritual-ritual peribadahan Islam. Kutipan-kutipan di atas menjelaskan peran tokoh Kupukupu dalam realitas kehidupan Islam. Tokoh Kupukupu memosisikan dirinya sebagai pendukung realitas kehidupan Islam murni dan menolak realitas kepercayaan tradisional.

Analisis data sebelumnya menjelaskan bahwa tokoh Suhubudi merupakan salah satu subjek kolektif dari tradisi Sajenan dan Ruwatan. Hal itu tampak dari peran positifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan posisi tokoh Suhubudi pada dua ritual kepercayaan tradisional itu. Pada upacara Sajenan, tokoh Suhubudi bertindak sebagai pemimpin, sedangkan pada upacara Ruwatan, tokoh ini berperan sebagai pemimpin sekaligus penyelenggara.

Selain itu, analisis data sebelumnya juga menjelaskan bahwa tokoh Suhubudi merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang roh. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan hubungan tokoh Suhubudi dengan roh-roh yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural.

Sama dengan fakta sosial kepercayaan tentang roh, analisis data yang dilakukan sebelumnya menunjukkan pula bahwa tokoh Suhubudi merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang ikan pelus. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan keyakinan Suhubudi bahwa ikan pelus dan putranya berasal dari tempat yang sama.

Analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh Penghulu Semar merupakan salah satu subjek kolektif dari tradisi Sajenan dan Ruwatan. Hal itu tampak dari peran positifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan peran tokoh Penghulu Semar dalam upacara Sajenan.

Lebih lanjut, analisis data yang dilakukan sebelumnya juga mengungkapkan bahwa tokoh Penghulu Semar merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan perkataan tokoh Penghulu Semar dalam menyikapi kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul dalam nuansa pikir agama Islam. Dari sini peran Penghulu Semar jelas bahwa dia mendukung kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul dalam batas-batas tertentu dan tetap menyaringnya dengan filter agama Islam yang dia anut.

Di samping itu, analisis data juga menunjukkan

bahwa tokoh Penghulu Semar merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang roh. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan penjelasan mengenai pendirian tokoh Penghulu Semar dalam menghadapi realitas kepercayaan tentang roh. Tokoh ini menganggap kepercayaan tentang roh adalah realitas yang harus dihormati karena datang dari para leluhur, meski tetap harus dalam koridor agama Islam. Kutipan di atas juga memperjelas peran tokoh Penghulu Semar yang mendukung realitas kepercayaan tentang roh dan tidak menolaknya mentah-mentah.

Seperti sudah bisa diamati, analisis data sebelumnya menjelaskan bahwa tokoh Penghulu Semar merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kehidupan agama Islam. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan perilaku tokoh Penghulu Semar dalam menjalankan ritual-ritual peribadahan Islam. Peran tokoh Penghulu Semar juga terwujud saat dia menjadi orang yang merawat mushola di Sewugunung. Dari kutipan-kutipan ini bisa digaribawahi peran tokoh Penghulu Semar dalam realitas kehidupan Islam di Sewugunung.

Analisis data sebelumnya memaparkan bahwa tokoh Kabur bin Sasus merupakan salah satu subjek kolektif dari tradisi pasang sesaji. Hal itu tampak dari peran positifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan di atas yang menunjukkan tindakan tokoh Kabur bin Sasus yang melakukan ritual pasang sesaji. Kutipan-kutipan sebelumnya telah menjelaskan pula peran tokoh Kabur bin Sasus dalam tradisi pasang sesaji di Sewugunung. Kabur bin Sasus bertindak sebagai pendukung sekaligus pelaku dalam tradisi pasang sesaji.

Selain itu, analisis data sebelumnya juga menjelaskan bahwa tokoh Kabur bin Sasus merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang roh. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati pada kutipan sebelumnya yang menunjukkan eksistensi tokoh Kabur bin Sasus dalam memperkuat kepercayaan masyarakat Sewugunung pada kekuatan roh.

Anehnya, analisis data yang dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwa tokoh Kabur bin Sasus merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kehidupan agama Islam. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan penolakan Kabur bin Sasus terhadap ilmu kedokteran. Tokoh ini lebih memilih untuk berpasrah diri pada Allah. Tokoh Kabur bin Sasus menyatakan bahwa nyawanya adalah urusan Allah. Unikny setelah tokoh ini mengatakan hal tersebut dia

menyobati lukanya dengan rapalan-rapalan yang merupakan identitas kepercayaan tradisional. Kutipan di atas cukup membuktikan bahwa tokoh Kabur bin Sasus pun memiliki peran dalam realitas kehidupan Islam dengan pernyataannya yang masih mempercayai Allah sebagai pemegang nyawa.

Pada analisis data sebelumnya menjelaskan bahwa tokoh Mbok Manyar merupakan salah satu subjek kolektif dari tradisi Sajenan dan Ruwatan. Hal itu tampak dari peran positifnya pada tradisi tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan partisipasi tokoh Mbok Manyar dalam setiap upacara ritual kepercayaan tradisional berlangsung.

Di samping itu, analisis data sebelumnya juga menunjukkan bahwa tokoh Mbok Manyar merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang roh. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan aktivitas Mbok Manyar. Mulai dari profesinya sebagai pawang hujan, juru kunci mata air, dan dukun penyembuh kesurupan, eksistensi Mbok Manyar dalam realitas kepercayaan pada roh sudah begitu jelas. Karena dianggap bisa berkomunikasi dengan roh, Mbok Manyar telah memperkuat kepercayaan masyarakat Sewugunung pada kekuatan roh.

Analisis data yang dilakukan sebelumnya menjelaskan pula bahwa tokoh Mbok Manyar merupakan salah satu subjek kolektif dari realitas kepercayaan tentang ikan pelus. Hal itu tampak dari peran positifnya pada realitas tersebut. Peran itu bisa diamati dalam kutipan sebelumnya yang menunjukkan hubungan Mbok Manyar dengan ikan pelus. Profesi dan kemampuan tokoh Mbok Manyar ini membuat masyarakat Sewugunung memiliki kepercayaan yang kuat pada kekuatan ikan pelus. Dengan kata lain, tokoh Mbok Manyar memiliki peran penting dalam realitas kepercayaan tentang ikan pelus.

Struktur Sosial

Analisis data memberikan informasi bahwa sebenarnya pertentangan pada aspek kepercayaan berlangsung seiring dengan pertentangan pada dua aspek yang lain, yaitu aspek ekonomi dan aspek pendidikan. Dua aspek ini pula yang mendasari terjadi pertentangan pada aspek kepercayaan.

Dari analisis data sebelumnya, dapat diperoleh informasi mengenai struktur sosial masyarakat Sewugunung, terutama dari aspek ekonomi. Analisis di atas memilah-milah aspek ekonomi masyarakat Sewugunung ke dalam tiga kelas, yaitu kelas ekonomi atas, kelas ekonomi menengah, dan kelas ekonomi bawah. Kelas ekonomi atas diwakili oleh tokoh Suhubudi

dan Parang Jati. Kelas ekonomi menengah diwakili oleh tokoh Penghulu Semar, Kabur bin Sasus, dan Mbok Manyar. Sedangkan kelas ekonomi bawah diwakili oleh tokoh Kupukupu. Pertentangan aspek ekonomi terjadi antara kelas ekonomi atas dan kelas ekonomi bawah, yaitu antara tokoh Parang Jati dan tokoh Kupukupu. Narasi-narasi yang ada dalam novel berusaha membandingkan keadaan ekonomi dua tokoh tersebut yang begitu timpang.

Analisis data yang dilakukan sebelumnya juga menjelaskan bahwa perbedaan kelas di *Bilangan Fu* ditemui pula dalam aspek pendidikan. Seperti halnya aspek ekonomi, aspek pendidikan juga membagi-bagi kelas sosial masyarakat Sewugunung menjadi tiga kelas, yaitu tingkat pendidikan tinggi, tingkat pendidikan sedang, dan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan tinggi diwakili oleh tokoh Suhubudi, Parang Jati, dan Kupukupu. Tingkat pendidikan sedang diwakili oleh tokoh Penghulu Semar dan Kabur bin Sasus. Sedangkan tingkat pendidikan rendah diwakili oleh tokoh Mbok Manyar. Berbeda dengan aspek ekonomi, aspek pendidikan mempertentangkan dua tokoh yang berasal dari kelas yang sama. Pertentangan terjadi antara tokoh Parang Jati dan Kupukupu yang sama-sama datang dari kelas pendidikan tinggi. Pertentangan antara dua tokoh ini tercermin saat perebutan peninggalan beras dan perebutan beasiswa ke luar negeri yang terjadi pada masa kecil mereka. Berawal dari pertentangan pada aspek pendidikan inilah konflik sampai pada aspek kepercayaan.

Pada akhirnya, analisis data yang dilakukan sebelumnya mengerucutkan bahwa masyarakat Sewugunung dibagi menjadi dua jika dilihat dari aspek kepercayaan. Sebagian penduduk memegang realitas kepercayaan tradisional dan sebagian yang lain memegang realitas agama Islam. Pemegang realitas kepercayaan tradisional adalah tokoh Suhubudi, Parang Jati, Kabur bin Sasus, dan Mbok Manyar. Sementara itu, pemegang realitas agama Islam adalah tokoh Penghulu Semar dan Kupukupu. Dari uraian di atas tampak jelas bahwa pertentangan pada aspek kepercayaan melibatkan semua tokoh. Baik itu antara pemegang aspek kepercayaan yang berbeda maupun antar-pemegang aspek kepercayaan yang sama. Tokoh Kupukupu menentang semua tokoh yang berkaitan dengan realitas kehidupan beragama di Sewugunung. Bedanya, ada tokoh yang meladeni tokoh Kupukupu, seperti misalnya tokoh Parang Jati, namun kebanyakan tidak mempedulikannya.

Pandangan Dunia

Pembahasan pada konsep pandangan dunia agak

berbeda dengan konsep-konsep sebelumnya. Pembahasan ini mengaitkan pula novel dengan penciptanya, yaitu Ayu Utami.

Analisis data yang dilakukan sebelumnya menjelaskan pandangan dunia Ayu Utami tentang modernisme. Ayu Utami memberikan contoh produk modernisme yang gagal lewat sosok Sandi Yuda. Tokoh ini, sebelum mengenal tokoh Parang Jati, betul-betul berpijak pada modernisme yang menuntutnya untuk selalu berpikir praktis dan rasional. Dengan pijakan seperti itu tokoh Sandi Yuda tidak menghargai sesuatu yang absurd dan tidak kasat mata. Otomatis tokoh ini cenderung sinis pada realitas kepercayaan tradisional. Perubahan sikap tokoh Sandi Yuda ini merupakan wujud pandangan dunia Ayu Utami pada modernisme. Penulis merasa modernismelah yang telah mengikis kepercayaan lokal. Padahal kepercayaan lokal yang berhasil melestarikan alam dan menjunjung tinggi budaya masyarakat yang sudah ada sejak dulu. Fiksasi tokoh Sandi Yuda menjadi tanda bahwa penulis ingin mengatakan bahwa modernisme yang terjadi sekarang ini salah arah. Boleh saja dunia semakin maju, namun budaya dan alam juga harus tetap terpelihara.

Pandangan dunia tentang modernisme jelas diutarakan lewat kutipan yang diambil dari artikel tokoh Parang Jati. Modernisme adalah fenomena yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia, namun fenomena ini ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi modernisme membawa angin kebebasan yang meletakkan rasionalitas di atas segala-galanya, di sisi lain kebebasan itu pula yang membuat umat manusia lepas kendali. Pada akhirnya, modernisme yang gagal diterjemahkan ini pun berubah wujud. Manusia mengalami ketidak-puasan dengan ideologi tersebut. Ketidak-puasan itu terjadi karena modernisme ternyata menimbulkan keuntungan bagi satu pihak dan kerugian di pihak lain. Manusia yang membutuhkan keadilan membutuhkan sesuatu yang lebih daripada rasionalitas. Akumulasi dari kekecewaan inilah yang mengakibatkan agama yang dulu suram kini mulai terpancar lagi sinarnya. Monoteisme pun muncul kembali ke permukaan.

Lebih lanjut, dari analisis data sebelumnya terungkap pandangan dunia pengarang tentang monoteisme. Ayu Utami ingin menyatakan bahwa Tuhan itu sebetulnya tidak dibatasi angka satu. Ketika “satu” menjadi rumusan tentang Tuhan, maka perbedaan menjadi sesuatu yang dilarang. Pandangan-pandangan tokoh Parang Jati yang menjadi penyambung lidah Ayu Utami ini ingin mengatakan bahwa seharusnya Tuhan tidak dipenjarakan dalam angka satu. Tuhan yang tidak terwujud dalam kerangka pikir manusia menjadi mudah diraba dengan angka satu. Menurut Ayu Utami, Tuhan itu tidak

terhingga, bukan satu.

Ayu Utami tidak menyalahkan monoteisme, namun dia menyayangkan monoteisme yang salah tafsir. Monoteisme demikian tidak menerima perbedaan. Perbedaan haruslah diseragamkan. Namun, sayangnya cara-cara yang digunakan untuk menyeragamkan kurang berkenan. Para pelaku monoteisme sering menggunakan pemaksaan dan kekerasan untuk menghapus perbedaan. Monoteisme yang salah tafsir menyebabkan pula penghapusan takhayul dan kepercayaan lokal. Monoteisme yang muncul setelah modernisme tentu tidak mau mengenal takhayul dan kepercayaan lokal. Ayu Utami menyayangkan modernisme dan monoteisme yang lambat-lambat mulai mengambil alih peradaban manusia. Sebagai jalan tengahnya, Ayu Utami pun menawarkan pandangan dunianya tentang sinkretisme.

Analisis data menjelaskan pula pandangan dunia Ayu Utami tentang sinkretisme. Ayu Utami ingin menyatakan bahwa sinkretisme sebenarnya sudah terjadi pada kehidupan masyarakat beragama. Salah satunya pada dunia pewayangan dan sistem kalender. Pada dunia pewayangan dan sistem kalender, sinkretisme ini berhasil membentuk wujud baru dan identitas baru. Seperti misalnya sistem kalender Jawa yang sampai saat ini masih digunakan. Begitu pula sinkretisme dunia pewayangan yang melahirkan *Yogyakarta* dan *Suluk Dewaruci* yang tidak ditemui pada versi asli di India. Namun, saat sinkretisme itu terjadi pada riwayat tentang Nyi Rara Kidul, Ayu Utami berpendapat bahwa penyatuan yang terjadi terlalu memaksa sehingga sinkretisme tidak terjadi secara “damai”. Nyi Rara Kidul dipaksa turun pamor dalam sinkretismenya dengan agama Islam, dari pemberi legitimasi berubah menjadi istri raja. Pada bagian ini Ayu Utami ingin menyatakan bahwa tidak semua konsep sinkretisme berhasil. Keberhasilan sinkretisme ditentukan karena penyatuan ini dilakukan dengan damai tanpa ada satu pihak yang bersinkretis merugi.

Analisis data sebelumnya pun mengungkapkan tentang konsep bilangan hu. Harapannya, dengan merenungi kembali konsep bilangan hu, manusia tidak lagi mendewakan rasionalitas dan kembali pada spiritualitas. Spiritualitas di sini adalah spiritualitas yang siap menerima perbedaan. Spiritualitas yang siap beriringan dengan spiritualitas yang lain.

Pandangan dunia sinkretisme yang diutarakan Ayu Utami menawarkan sebuah aliran kepercayaan baru sebagai jalan keluar dari modernisme yang gagal dan monoteisme salah tafsir. Aliran itu adalah Kejawan Anyar. Konsep Kejawan Anyar adalah konsep sinkretisme yang ditawarkan Ayu Utami dalam *Bilangan Fu* sebagai jalan tengah dari modernisme yang gagal dan

monoteisme yang disalahtafsirkan. Konsep yang dirumuskan oleh tokoh Parang Jati ini menjadi ujung dari pertentangan realitas kehidupan beragama di Sewugunung. Sayangnya, dalam novel, sang penggagas lebih dulu meninggal sebelum memperlebar sayapnya. Tokoh Parang Jati meninggal setelah baru saja mendaftarkan aliran kepercayaannya ini ke Dinas Kebudayaan. Dari sini Ayu Utami ingin menyatakan bahwa konsep itu belum sempat tersiar. Karena belum tersiar maka juga belum terlaksana. Pandangan dunia Ayu Utami tentang modernisme yang gagal dan monoteisme yang disalahtafsirkan masih akan terus berlanjut karena sinkretisme lewat aliran kepercayaan baru tidak sempat muncul ke permukaan karena sudah mati sebelum berjalan.

Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Berbicara mengenai realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu*, berarti mengarah pada realitas yang terjadi pada masyarakat Sewugunung. Hal ini dikarenakan latar utama novel *Bilangan Fu* adalah kawasan Sewugunung. Kawasan Sewugunung adalah daerah fiktif yang dibuat oleh Ayu Utami, hanya saja kawasan ini merupakan representasi dari daerah pesisir pantai Selatan. Dengan kata lain masyarakat Sewugunung adalah masyarakat pesisir pantai Selatan.

Seperti sudah dijelaskan pada bagian fakta kemanusiaan, masyarakat Sewugunung tidak lepas dari ritual-ritual kepercayaan tradisional seperti larung sesaji, pasang sesaji, upacara Sajenan, dan upacara Ruwatan. Di samping menjalankan ritual kepercayaan tradisional, masyarakat Sewugunung juga memiliki realitas agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Meski tidak semua penduduk memeluk agama Islam, namun tempat peribadahan Islam juga berdiri di sana.

Beberapa realitas kehidupan beragama yang berjalan beriringan di Sewugunung tentu membuat penduduknya memiliki peran dalam setiap bagiannya. Peran di sini ada yang berupa peran positif maupun peran negatif. Peran positif artinya eksistensi tokoh ini mendukung realitas tersebut. Ada juga peran negatif yang berarti menolak realitas beragama tersebut.

Seperti tertangkap pada bahasan di atas, keberagaman realitas beragama yang melibatkan individu-individu di Sewugunung menimbulkan gesekan-gesekan dan pertentangan. Pertentangan itu pada dasarnya tidak murni terjadi karena perbedaan realitas agama yang dianut, tetapi ada perbedaan kelas yang menyulut gesekan antar-individu tersebut.

Tercatat ada tiga aspek gesekan dalam *Bilangan Fu*, yaitu aspek ekonomi, aspek pendidikan, dan aspek kepercayaan. Gesekan dan pertentangan pada aspek

ekonomi terjadi karena kecemburuan kelas ekonomi bawah pada kelas ekonomi atas. Kecemburuan ini nyata tampak pada pertentangan antara tokoh Parang Jati dan tokoh Kupukupu. Gesekan tidak hanya terjadi pada satu aspek, di aspek lain, aspek pendidikan, juga terjadi pertentangan dengan melibatkan dua tokoh yang sama. Pada aspek ini kedua tokoh cukup seimbang karena sama-sama mengenyam pendidikan tinggi. Pertentangan terjadi karena dua tokoh ini ingin menjadi yang terbaik. Pertentangan pada dua aspek sebelumnya menjadi sumbu yang menyalurkan pada pertentangan yang lebih besar, yaitu pada aspek kepercayaan. Tokoh Kupukupu merasa dikucilkan karena paling kurang dari segi ekonomi. Ditambah dengan kekalahan dia dalam persaingan dengan tokoh Parang Jati dalam aspek pendidikan membuat dia menyerang membabi-buta. Tokoh ini menimbulkan pertentangan tidak hanya pada pemegang realitas kepercayaan tradisional, namun juga pada sesama pemegang realitas Islam.

Pertentangan dan gesekan yang terjadi antar-tokoh di Sewugunung inilah yang menurut pandangan dunia penulis sebagai efek dari modernisme yang gagal dan monoteisme yang salah tafsir. Pandangan dunia ini dijelaskan lewat artikel-artikel tokoh Parang Jati yang dimuat di media massa. Modernisme seperti pisau bermata dua bagi peradaban manusia. Di satu sisi modernisme mengajarkan manusia berpikir rasional dan meninggalkan masa-masa gelap, Jahiliyah di Arab dan Dark Age di Eropa. Di sisi lain, modernisme pun melahirkan anak-anak rakus yang diberi nama industrialisasi dan kapitalisme. Dua konsep inilah yang membuat manusia tidak bisa hidup harmonis lagi dengan alam seperti dulu dan budaya lokal yang arif mulai ditinggalkan karena telah usang.

Anak lain dari modernisme adalah monoteisme. Monoteisme sebenarnya merupakan produk spiritualitas manusia yang telah tersentuh pola pikir rasional. Namun, lambat laun monoteisme mulai disalah tafsirkan. Lebih lanjut, monoteisme yang, menurut pandangan dunia pengarang, salah tafsir juga terangkum dalam artikel tokoh Parang Jati. Monoteisme yang semula ada pada rel yang tepat mulai salah arah. Monoteisme salah tafsir ini dikenal dengan monoteisme yang tidak tahan menghadapi perbedaan. Monoteisme ini ingin menyeragamkan yang berbeda. Celaknya, jalan yang ditempuh kurang tepat. Para pelaku monoteisme menempuh jalur kekuasaan dan kekerasan untuk memaksa yang berbeda dengan mereka supaya seragam. Pada intinya, pandangan dunia pengarang tidak menyalahkan konsep monoteisme, hanya saja ulah para pelakunya yang salah tafsir pada konsepnya sendiri membuat monoteisme menjadi terlihat brutal dan

egoistis.

Sebagai solusi dan jalan tengah, dimunculkanlah konsep sinkretisme sebagai titik kompromi. Sinkretisme di sini terwujud dalam aliran kepercayaan baru yang diusung tokoh Parang Jati. Aliran kepercayaan baru ini tidak menuntut pemeluknya keluar dari agama lamanya. Aliran ini tetap membiarkan manusia dengan agama lamanya namun ada tindakan kompromi yang dilakukan pada alam. Aliran ini menghargai budaya-budaya lokal yang punya tujuan melestarikan alam. Pandangan dunia pengarang menyebutkan bahwa kepercayaan orang-orang postmodernis, yaitu orang-orang yang datang setelah era modernisme, adalah seperti yang dirumuskan tokoh Parang Jati. Spiritualitas yang tidak menghakimi sama sekali namun tetap mengkritisi. Intinya, spiritualitas masa depan adalah sinkretisme agama seperti yang ditunjukkan aliran Kejawan Anyar.

Relevansi dengan Teori Robert Bellah

Analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya menjelaskan relevansi fase primitif dengan kehidupan beragama di Sewugunung. Realitas kehidupan beragama di Sewugunung mengenal tradisi pasang sesaji dan Sajenan, selain itu ada pula realitas kepercayaan tentang roh dan kepercayaan tentang ikan pelus. Empat fakta ini adalah realitas yang primitif untuk menghormati kekuatan supranatural yang ada di alam. Kekuatan yang di luar jangkauan mereka namun diyakini mampu memengaruhi kehidupan mereka. Realitas kepercayaan inilah yang hidup pada fase primitif. Fase primitif diisi oleh kepercayaan yang meyakini alam dan sekitarnya memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Tradisi pasang sesaji, Sajenan, kepercayaan tentang roh, dan kepercayaan tentang ikan pelus merupakan realitas-realitas kehidupan beragama masyarakat Sewugunung yang mencerminkan fase primitif dalam evolusi pola pikir beragama.

Analisis data menunjukkan relevansi fase purbakala dengan realitas kehidupan beragama di Sewugunung. Dalam fase ini, roh-roh yang semula dipuja mulai diberi nama dan dibeda-bedakan menurut kekuatan yang diyakini dimilikinya. Jika di Yunani dikenal ada mitologi dewa-dewa Yunani, atau di Norwegia ada keluarga Dewa Odin, maka pada masyarakat pesisir pantai Selatan dikenal Nyi Rara Kidul sebagai relevansi fase purbakala. Masyarakat Sewugunung adalah representasi masyarakat pesisir pantai Selatan. Oleh karena itu, kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul adalah relevansi fase purbakala pada masyarakat Sewugunung. Ritualnya pemujaan larung sesaji dan upacara Ruwatan adalah ritualitas kehidupan beragama yang terjadi pada fase purbakala.

Fase historis adalah fase saat kekuatan-kekuatan

supranatural yang beragam menjadi tunggal dan esa. Komunitas-komunitas kepercayaan pun mulai memiliki identitas baru sebagai umat beragama. Tata cara dan hukum beragama mulai dibuat. Fase ini adalah masa agama-agama samawi, seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, muncul dan menemukan momentumnya.

Hidupnya realitas kehidupan Islam pada masyarakat Sewugunung menjadi bukti eksistensi fase historis dalam teori evolusi pola pikir beragama Bellah. Eksistensinya secara praktis ditunjukkan lewat ritual-ritual keagamaan yang dijalankan, seperti salat, membaca kitab suci Al-Qur'an, penguburan jenazah secara Islam, hingga pengucapan lafal Allah yang lazim disebut masyarakat Sewugunung dengan "*nvebat*". Secara konsep, pola pikir beragama yang semula politeisme berubah menjadi monoteisme.

Fase modern awal timbul karena modernisme yang terjadi hampir serentak di seluruh dunia. Fase ini terjadi karena efek samping Revolusi Industri di Inggris serta Revolusi Kemerdekaan di Prancis dan Amerika. Agama-agama historis yang semula satu pandangan mulai membuat cabang. Misalnya, kaum Protestan yang membedakan diri dengan kaum Katolik, umat Islam yang terpecah pada paham Sunni dan Syiah, atau agama Buddha yang terdiferensiasi menjadi aliran Hinayana dan Mahayana.

Fase modern awal menemukan relevansinya di masyarakat Sewugunung pada komunitas yang dipimpin oleh tokoh Kupukupu. Komunitas ini menentang kepercayaan lokal, bahkan memusuhi konsep Islam yang mau bersinkretis dengan budaya lokal.

Fase modern menurut pendapat Bellah, agama sudah sampai pada tahapan yang berbeda. Manusia mulai mendekati "Tuhannya" dengan cara yang berbeda. Agama pada fase modern tidak mementingkan ritual, namun yang dikejar adalah esensi dari tujuan beragama. Pada fase ini pun banyak pertanyaan-pertanyaan tentang agama yang dijawab oleh nalar.

Dari segi konsep, aliran kepercayaan yang digagas tokoh Parang Jati memiliki persamaan dengan fase modern milik Bellah. Aliran ini sama-sama datang dari masa setelah modernisme. Datang untuk meluruskan modernisme yang gagal. Hanya saja, jika Bellah merumuskan fase modern beragama menjadi semakin maju, berkembang, dan memenuhi tuntutan nalar, tokoh Parang Jati merumuskan aliran kepercayaan barunya dengan berbalik arah ke penghormatan alam. Artinya, jika dilihat dari kacamata Bellah, tokoh Parang Jati membuat fase modern awal berbalik arah ke fase primitif.

Perbedaan paling mendasar juga ada pada penyikapannya terhadap ritual. Fase modern Bellah tidak memedulikan ritual lagi, sementara aliran kepercayaan

Parang Jati mementingkan ritual. Hal ini berarti bahwa fase modern Robert Bellah tidak menemukan relevansinya pada realitas kehidupan beragama di Sewugunung. Dari ulasan tersebut pun bisa ditarik garis bawah jika realitas kehidupan beragama di Sewugunung memiliki ciri-ciri relevan dengan fase primitif, fase purbakala, fase historis, dan fase modern awal. Namun, fase modern tidak menemukan relevansinya pada realitas kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* karena ciri-ciri yang ditunjukkan berbeda. Dengan kata lain, realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami sudah sampai pada fase modern awal dan bukannya menuju fase modern malah hendak berbalik arah ke fase primitif.

PENUTUP

Simpulan

Setelah menganalisis dan membahas data, maka ada beberapa simpulan yang dapat diutarakan. Di antaranya adalah simpulan tentang lima konsep strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Simpulan pembahasan kelima konsep strukturalisme genetik adalah sebagai berikut. Fakta kemanusiaan yang mencerminkan realitas kehidupan beragama dalam *Bilangan Fu* dibagi lagi menjadi dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual. Fakta sosial yang ditemukan dalam novel di antaranya adalah (a) tradisi larung sesaji, (b) tradisi pasang sesaji, (c) tradisi Sajenan dan Ruwatan, (d) kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, (e) kepercayaan tentang roh, (f) kepercayaan tentang ikan pelus, dan (g) realitas kehidupan Islam. Sementara itu, fakta individual yang ditemukan dalam novel adalah (a) Kabur bin Sasus melakukan ritual pasang sesaji, (b) Kupukupu menolak praktik Sajenan dan penyembahan terhadap Nyi Rara Kidul, (c) Penghulu Semar menjadi pemimpin spiritualitas Islam, (d) Suhubudi menjadi pemimpin spiritualitas kepercayaan tradisional, (e) Mbok Manyar menangkai hujan, dan (f) Parang Jati merumuskan aliran kepercayaan baru.

Subjek kolektif yang ditemukan dalam novel *Bilangan Fu* adalah (a) peran Parang Jati dalam tradisi pasang sesaji, dalam tradisi Sajenan dan Ruwatan, dalam kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, dan dalam kepercayaan tentang roh, (b) peran Kupukupu dalam tradisi larung sesaji, dalam tradisi pasang sesaji, dalam tradisi Sajenan dan Ruwatan, dalam kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul, dalam kepercayaan tentang roh, dan dalam realitas kehidupan Islam, (c) peran Suhubudi dalam tradisi Sajenan dan Ruwatan, dalam kepercayaan tentang roh, dan dalam kepercayaan tentang ikan pelus, (d) peran Penghulu Semar dalam tradisi Sajenan dan Ruwatan, dalam kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul,

dalam kepercayaan tentang roh, dan dalam realitas kehidupan Islam, (e) peran Kabur bin Sasus dalam tradisi pasang sesaji, dalam kepercayaan tentang roh, dan dalam realitas kehidupan Islam, dan (f) peran Mbok Manyar dalam tradisi Sajenan dan Ruwatan, dalam kepercayaan tentang roh, dan dalam kepercayaan tentang ikan pelus.

Struktur sosial dalam novel *Bilangan Fu* adalah kelas-kelas atau komunitas-komunitas sosial yang terbentuk dari berbagai aspek dan terjadi gesekan atau pertentangan di antaranya. Dalam novel ini ditemukan tiga aspek yang masuk dalam konsep struktur sosial, yaitu aspek ekonomi, aspek pendidikan, dan aspek kepercayaan. Pada aspek ekonomi, pertentangan terjadi antara kelas ekonomi bawah dengan kelas ekonomi atas. Pada aspek pendidikan, pertentangan terjadi antara sesama kelas pendidikan tinggi. Pada aspek kepercayaan, pertentangan terjadi antara komunitas pemegang realitas kepercayaan tradisional dengan komunitas pemegang realitas agama Islam dan sesama pemegang realitas agama Islam.

Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang memiliki tiga konsep utama, yaitu modernisme, monoteisme, dan sinkretisme. Modernisme lahir sebagai produk zaman yang tidak bisa dielakkan, namun dalam novel ini modernisme yang dijalankan dinilai gagal. Bersamaan dengan munculnya modernisme, datang pula konsep monoteisme. Dalam novel ini, konsep monoteisme ternyata disalah-tafsirkan oleh pelakunya sehingga terjadi pertentangan dengan konsep non-monoteisme. Sebagai solusi dan jalan tengah, pandangan dunia novel ini menyuarakan konsep sinkretisme, yaitu percampuran antara monoteisme dan non-monoteisme.

Dialektika pemahaman-penjelasan novel ini disimpulkan lewat metode keseluruhan-bagian. Pandangan dunia sinkretisme tidak akan muncul sebagai solusi dan titik kompromi apabila dinilai modernisme tidak gagal dan monoteisme mengalami salah tafsir. Kesalah-tafsiran monoteisme menyebabkan pertentangan pada aspek kepercayaan antar-pemeluk realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu*. Namun, pertentangan ini tidak murni terjadi karena aspek kepercayaan, ada aspek ekonomi dan aspek pendidikan yang menjadi latar belakangnya. Pangkal dari pertentangan ini adalah adanya peran yang saling bertentangan di antara subjek kolektif yang mendukung realitas kehidupan beragama. Adapun subjek-subjek kolektif itu adalah individu-individu yang berpartisipasi dalam fakta kemanusiaan realitas kehidupan beragama dalam novel *Bilangan Fu*.

Fase primitif Robert Bellah menemukan relevansinya dengan tradisi pasang sesaji, tradisi Ruwatan, kepercayaan tentang roh, dan kepercayaan

tentang ikan pelus. Fase Purbakala menemukan relevansinya dengan tradisi larung sesaji, tradisi Ruwatan, dan kepercayaan tentang Nyi Rara Kidul. Fase historis menemukan relevansinya dengan realitas kehidupan Islam. Fase modern awal menemukan relevansinya dengan monoteisme fasis yang diusung tokoh Kupukupu. Namun, fase modern tidak menemukan relevansinya pada konsep sinkretisme.

Saran

Novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami masuk dalam kategori novel besar di Indonesia. Faktanya, novel ini menerima penghargaan Khatulistiwa Literary Award dan telah diterjemahkan dalam bahasa Belanda. Sebagai novel besar, masih banyak kajian yang belum ditelusuri dan materi yang masih belum luas digali dalam novel ini. Peneliti lain disarankan menelusuri dan menggali objek-objek kajian dalam novel ini, misalnya tentang militerisme atau rasionalitas yang ada pada cerita *Bilangan Fu*.

Selain itu, jarang dijumpai penelitian yang menggunakan teori sosiologi murni sebagai alat bedah. Sastra sebagai cerminan masyarakat tentunya berhak pula dibedah menggunakan teori sosiologi, dengan catatan tetap menggunakan pendekatan dan teori sosiologi sastra sebagai emanya. Penelitian menyarankan penggunaan teori sosiologi murni lebih sering digunakan sebagai bukti bahwa karya sastra adalah tempat bercermin manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanderson, Stephen K.. 2011. *Makrososiologi*. Terjemahan oleh. Soediyoho. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.